

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAHTANGGA PETANI KELAPA SAWIT DI DESA PEBATAE

Ita Risma Yanti^{1*}, Nuraeni¹, Rasmeidah Rasyid¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

*Penulis Korespondensi, email: itarismayanti30@gmail.com

Diserahkan: 22/08/2021

Direvisi: 28/08/2021

Diterima: 02/09/2021

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: pendapatan usahatani kelapa sawit, pendapatan rumahtangga, alokasi pendapatan rumahtangga, proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga, proporsi pengeluaran konsumsi non pangan rumahtangga, dan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani kelapa sawit. Penelitian dilaksanakan bulan Mei-Juni 2021 di Desa Pebatae, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali. Populasi penelitian ini sebanyak 62 orang dengan sampel 38 orang menggunakan rumus Slovin diambil secara acak sederhana. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan dari usahatani kelapa sawit rata-rata Rp 5.779.825/bulan. Pendapatan rumahtangga berasal dari usahatani kelapa sawit, usahatani lainnya, non usahatani, dan pendapatan dari anggota rumahtangga. Rata-rata pendapatan rumahtangga adalah sebesar Rp 8.607.017/bulan. Alokasi pendapatan rumahtangga terhadap kebutuhan pangan per bulan sebesar Rp 1.324.421 atau 15,35% dan kebutuhan non pangan sebesar Rp 7.282.596 atau 84,61%. Proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga per bulan sebesar 15,39% berarti bahwa sebesar 15,39% pengeluaran rumahtangga dialokasikan untuk pangan. Proporsi pengeluaran konsumsi non pangan rumahtangga per bulan yaitu sebesar 84,61% yang berarti bahwa sebesar 84,61% pengeluaran rumahtangga dialokasikan untuk belanja kebutuhan non pangan. Berdasarkan proporsi konsumsi pangan (PKP) dan proporsi konsumsi non pangan (PKNP) rumahtangga petani kelapa sawit, maka disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan rumahtangga petani kelapa sawit t di Desa Pebatae, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali tergolong dalam kategori rumahtangga sejahtera.

Kata Kunci: alokasi pendapatan; pengeluaran rumahtangga; tingkat kesejahteraan

Cara Mensitasi: Yanti, I. R., Nuraeni, Rasyid, R. (2022). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Desa Pebatae. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis, Vol 5 No. 1: Juni 2022, pp 1-10.*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi pertanian. Peningkatan produksi pertanian ini selain untuk memenuhi bahan baku industri didalam negeri yang terus berkembang juga bertujuan untuk meningkatkan devisa dari ekspor hasil pertanian. Adapun salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kontribusi subsektor pertanian ini adalah dengan produksi tanaman perkebunan (Arifin, 2006).

Salah satu jenis tanaman perkebunan yang hasilnya diekspor dan saat ini menyumbang kontribusi yang cukup besar dalam perolehan devisa negara adalah komoditi kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit merupakan jenis usaha jangka panjang. Sebagai tanaman tahunan (*Perennial Crop*), kelapa sawit dikenal periode tanaman belum menghasilkan (TBM) yang lamanya bervariasi yaitu berkisar 2-4 tahun tergantung faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi subsektor perkebunan Sulawesi Tengah (Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah, 2016).

Salah satu jenis tanaman perkebunan yang hasilnya diekspor dan saat ini menyumbang kontribusi yang cukup besar dalam perolehan devisa negara adalah komoditi kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit merupakan jenis usaha jangka panjang. Sebagai tanaman tahunan (Prennial Crop), kelapa sawit dikenal priode tanaman belum menghasilkan (TBM) yang lamanya bervariasi yaitu berkisar 2-4 tahun tergantung faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan kelapa sawit.

Kelapa sawit memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena buah kelapa sawit dapat dibuat menjadi beberapa bahan olah setengah jadi seperti *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernell Oil* (PKO) (Syafrianti dkk., 2021). Di sisi lain, masalah lingkungan sangat melekat dengan perkebunan kelapa



sawit. Setidaknya setengah dari delapan juta hektar perkebunan yang saat ini produktif telah dikembangkan melalui deforestasi sebelumnya (Krystof, 2013).

Kabupaten Morowali memiliki prospek untuk mengandalkan basis kegiatan ekonomi masyarakat di sektor perkebunan. Kebijakan meningkatkan pemanfaatan sumberdaya perkebunan perlu diarahkan pada penerapan sistem agribisnis terpadu dengan memanfaatkan secara optimal sumberdaya pertanian (Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah, 2016).

Pendapatan petani adalah terdiri dari berbagai usaha yang dilakukannya sebagian penerimaan dari usahatani yang tenaga kerjanya berasal dari keluarganya sendiri. Selain itu petani Indonesia umumnya menggunakan sebagian usahatannya untuk memenuhi keperluan rumah tangga, maka pendapatan petani merupakan pedoman untuk menilai apakah usahatannya berhasil atau belum bagi keluarganya. Pengeluaran rumahtangga berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda (Saragih dkk., 2020). Pada kondisi pendapatan yang terbatas, terlebih dahulu dipentingkan kebutuhan konsumsi pangan. Namun dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan proporsi pola konsumsi untuk pangan akan menurun dan meningkatkan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan, seiring dengan kondisi tersebut akan terukur tingkat kesejahteraan masyarakat (Tulung, 2011).

Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang di produksi digunakan oleh masyarakat untuk kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Pratiwi dkk., 2022).

Kegiatan konsumsi setiap keluarga memiliki jenis pengeluaran yang berbeda. Perbedaan pola konsumsi pada setiap keluarga dijadikan sebagai beban atau tanggungan dalam memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga, sehingga dijadikan sebagai ukuran tercapainya kesejahteraan keluarga secara merata dan utuh (Pangaribowo, 2014).

Kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi dinamis keluarga dengan terpenuhinya semua kebutuhan fisik materil, mental spiritual dan sosial, yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang mantap dan matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas (Bapermaskb: 2010/2011). Sedangkan dari pandangan yang berbeda dinyatakan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (UU No. 52/2009).

Tingkat kesejahteraan adalah konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan yang dimiliki bersifat relatif tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum dapat dikatakan sejahtera bagi orang lain (Suyanto, 2014).

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit, menganalisis pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit, mengidentifikasi alokasi pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit, menganalisis proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa sawit, menganalisis proporsi pengeluaran konsumsi non pangan rumahtangga petani kelapa sawit, menganalisis tingkat kesejahteraan rumahtangga petani kelapa sawit.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 62 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin yaitu sebanyak 38 orang yang dilakukan secara acak sederhana. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis sebagai berikut:

1. Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

Pada tujuan pertama digunakan analisis keuntungan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani kelapa sawit. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan: π = Pendapatan (Rp)
TR (Total Revenue) = Total Penerimaan (Rp)
TC (Total Cost) = Total Biaya Produksi (Rp)

2. Pendapatan Rumahtangga

Paada tujuan kedua digunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui besarnya pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$Y = A + B + C + D$$

Keterangan: Y = Pendapatan rumah tangga (Rp/Bln)
A = Pendapatan dari usahatani kelapa sawit
B = Pendapatan dari usahatani lainnya
C = Pendapatan dari non usahatani
D = Pendapatan Anggota Rumahtangga lainnya

3. Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga

Pada tujuan ketiga pada penelitian ini digunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui besarnya alokasi pendapatan yang digunakan untuk kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan.

a. Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Pada tujuan keempat digunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui proporsi konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa sawit (Ilham dan Sinaga, 2008) dengan rumus:

$$PKP = \frac{PP}{PP + PNP} \times 100\%$$

Keterangan: PKP = Proporsi Konsumsi Pangan
PP = Pengeluaran Pangan
PNP = Pengeluaran Non Pangan

b. Proporsi Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Pada tujuan kelima digunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui proporsi konsumsi non pangan rumahtangga petani kelapa sawit (Ilham dan Sinaga, 2008), dengan rumus:

$$PKNP = \frac{PNP}{PP + PNP} \times 100\%$$

Keterangan: PKNP = Proporsi Konsumsi Non Pangan
PP = Pengeluaran Pangan
PNP = Pengeluaran Non Pangan

Pada tujuan keenam dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif dengan kriteria kesejahteraan ke dalam bentuk uraian kalimat (Pratiwi dkk., 2022).

Kriteria kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit yaitu:

1. Jika Pengeluaran pangan <50% dari total pengeluaran, maka rumahtangga dikategorikan sejahtera.
2. Jika Pengeluaran pangan antara 50% - 60% dari total pengeluaran, maka rumahtangga dikategorikan pra sejahtera.
3. Jika Pengeluaran pangan >60% dari total pengeluaran, maka rumahtangga dikategorikan tidak sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu dari beberapa tanaman yang menghasilkan minyak untuk tujuan komersial. Kebutuhan dunia akan minyak sawit pada tahun 2012 adalah sebanyak 52,1 juta ton, dan pada 2020 diperkirakan akan meningkat hingga 68 juta ton. Pada tahun 2016, Indonesia menjadi produsen pertama di dunia dengan produksi sebesar 34 juta ton dari total produksi dunia yang kurang lebih 62 juta ton dan ekspor sebanyak 25 juta ton dari total ekspor berbagai negara di dunia yang kurang lebih sebanyak 46 juta ton dengan total konsumsi domestik sebanyak 9,47 juta ton (USDA, 2017).

Pendapatan keluarga petani seringkali dibedakan menurut sumbernya yaitu dari sektor pertanian dan non pertanian. Pendapatan sektor pertanian diperoleh dari usahatani (on farm) dan non usahatani (off farm), sedangkan pendapatan non pertanian didapatkan dari mengandalkan keterampilan dan tenaga yang dimiliki petani. Sumber pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit didapatkan dari usahatani kelapa sawit, usahatani lainnya, non usahatani dan pendapatan anggota rumahtangga. Dimana pendapatan usahatani kelapa sawit adalah pendapatan yang berasal dari usahatani itu sendiri. Pendapatan usahatani lainnya yaitu pendapatan usahatani yang berasal dari usahatani padi, wallet, usaha tambak, buru tani, nelayan

dan lain-lain. Pendapatan non usahatani adalah pendapatan yang berasal dari non pertanian seperti tukang bangunan, tukang parkir, wirausaha, guru, pejabat, satpam dan lain-lain. Pendapatan anggota rumahtangga adalah pendapatan yang berasal dari anak, istri dan anggota lainnya. Pendapatan dari usahatani kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh jumlah produksinya. Pada bulan-bulan tertentu produksi sawit mengalami peningkatan dan juga terjadi penurunan jumlah produksi TBS. Berikut data analisis pendapatan/tahun usahatani kelapa sawit di Desa Pebatae, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata pendapatan/tahun petani kelapa sawit tandan buah segar di Desa Pebatae, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali, 2021.

No.	Uraian	Rata-rata	Per hektar
1.	Produksi (Kg)	48.965,13	22.256,88
2.	Penerimaan (Rp)	82.516.941	37.507.000
3.	Biaya Variabel (Rp) :		
a.	Curahan Kerja	10.848.948	4.931.340
b.	Biaya Produksi	1.923.816	874.461
4.	Biaya Tetap (Rp) :		
a.	Pajak Lahan	79.816	36.280
b.	Penyusutan Alat	306.460	139.300
5.	Total Biaya (Rp) (3+4)	13.159.040	5.981.381
6.	Pendapatan/thn (Rp) (2-5)	69.357.901	31.526.318
7.	Pendapatan/bulan (Rp)	5.779.825	2.627.193

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan kelapa sawit milik petani adalah 2,2 hektar. Produksi rata-rata kelapa sawit tandan buah segar 48.965,13 kg dengan pendapatan rata-rata per tahun sebesar Rp 69.357.901 sedangkan pendapatan rata-rata per bulan sebesar Rp 5.779.825.

2. Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit diperoleh berdasarkan pendapatan petani yang berasal dari usahatani kelapa sawit. Sedangkan yang berasal dari usahatani lainnya seperti wallet, tambak, buru tani dan nelayan. Adapun yang berasal dari dan non usahatani seperti tukang bangunan, tukang parkir, wirausaha, guru/PNS dan satpam. Serta pendapatan yang berasal dari anggota rumahtangga baik itu istri, anak maupun anggota rumah tangga lainnya seperti pendapatan yang berasal dari wirausaha, karawan PT maupun pegawai. Berikut data analisis pendapatan/bulan rumahtangga petani kelapa sawit di Desa Pebatae, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis dan rata-rata pendapatan/bulan rumahtangga petani kelapa sawit di Desa Pebatae, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali, 2021.

No.	Jenis Pendapatan	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
1.	Kelapa Sawit	5.779.825	67,15
2.	Usahatani Lainnya	861.403	10,01
3.	Non Usahatani	523.684	6,08
4.	Anggota Rumahtangga	1.442.105	16,76
Jumlah		8.607.017	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit berasal dari pendapatan usahatani kelapa sawit, usahatani lainnya, non usahatani dan pendapatan anggota rumahtangga dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 8.607.017/bulan. Pendapatan terbesar berasal dari usahatani kelapa sawit yang kemudian diikuti oleh pendapatan yang berasal dari pendapatan anggota rumahtangga, usahatani lainnya dan non usahatani.

3. Alokasi Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Alokasi pendapatan rumahtangga didefinisikan sebagai pendapatan rumahtangga yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan. Pengeluaran untuk konsumsi yang dilakukan oleh rumahtangga meliputi pengeluaran untuk konsumsi bahan makanan seperti kebutuhan pokok, lauk pauk, sayuran, buah, minuman dan lain-lain. Sedangkan pengeluaran untuk konsumsi bukan makanan seperti BBM, listrik, kredit, tabungan, biaya Kesehatan dan lain-lain. Berikut data alokasi pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit di Desa Pebatae, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata alokasi pendapatan/bulan rumahtangga petani kelapa sawit di Desa Pebatae, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali, 2021.

No.	Jenis Pengeluaran	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
A	Pangan :		
	1. Bahan Pokok	323.894,74	3,76
	2. Lauk Pauk	308.328,95	3,58
	3. Sayuran	53.684,21	0,62
	4. Buah	42.342,11	0,49
	5. Bumbu	233.513,16	2,71
	6. Minuman	87.236,85	1,01
	7. Cemilan	54.184,21	0,63
	8. Rokok	217.631,21	2,53
	Jumlah	1.324.421	15,39
B	Non Pangan		
	1. Listrik	101.736,82	1,18
	2. Gas	105.815,79	1,23
	3. BBM	224.736,84	2,61
	4. Biaya Kesehatan	108.157,89	1,26
	5. Biaya Pendidikan	985.131,58	11,45
	6. Pakaian	93.421,05	1,08
	7. Perlengkapan Mandi dan Cuci	87.315,79	1,01
	8. Kredit	408.815,79	4,75
	9. Rekreasi	37.105,26	0,43
	10. Perbaikan Rumah	20.131,58	0,23
	11. Tabungan	5.110.254,58	59,37
	Jumlah	7.282.596	84,61
	TOTAL PENGELUARAN	8.607.017	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa alokasi pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit untuk pangan per bulan adalah sebesar Rp 1.324.421 atau 15,39%. Sedangkan alokasi pendapatan yang digunakan untuk non pangan adalah sebesar Rp 7.282.596 atau 84,61%.

4. Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Dalam ilmu ekonomi, pengertian konsumsi lebih luas dari pada konsumsi yang terjadi dalam sehari-hari yang hanya dianggap berupa makanan dan minuman saja. Menurut Soeharno (2007) konsumsi adalah kegiatan memanfaatkan barang- barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pola konsumsi pangan merupakan susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata perorang perhari yang umumnya dikonsumsi atau dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Pangan sebagai salah satu jenis kebutuhan fisiologis menempati herarki pertama dalam jenis-jenis kebutuhan manusia. Pangan dikatakan sebagai kebutuhan dasar bagi setiap manusia dimanapun, karena berkaitan dengan kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan manusia. Kebutuhan paling dasar pada setiap orang adalah kebutuhan fisiologi yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Kebutuhan-kebutuhan fisiologi adalah potensi paling dasar dan besar bagi semua pemenuhan kebutuhan di atasnya. Manusia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan.

Secara alamiah kuantitas pangan yang dibutuhkan seseorang akan mencapai titik maksimum sementara kebutuhan non pangan tidak ada batasnya. Dengan demikian, besaran pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan dari suatu rumah tangga dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan

rumahtangga tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi pengeluaran untuk pangan, semakin kurang kesejahteraan rumah tangga yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin kecil pangsa pengeluaran pangan, maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera.

Proporsi Konsumsi Pangan (PKP) adalah perbandingan pengeluaran pangan dengan total pengeluaran konsumsi (pangan+non pangan) rumahtangga petani kelapa sawit dalam jangka sebulan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata proporsi pengeluaran konsumsi pangan/bulan rumahtangga petani kelapa sawit di Desa Pebatae, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali, 2021.

No.	Uraian	Nilai
1.	Pengeluaran Pangan (Rp)	1.324.421
2.	Pengeluaran Non Pangan (Rp)	7.282.596
3.	Proporsi Konsumsi Pangan (%)	15,39

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa pengeluaran pangan dari rumahtangga petani kelapa sawit sebesar Rp 1.324.421/bulan dan pengeluaran non pangan adalah sebesar Rp 7.282.596/bulan sedangkan proporsi konsumsi pangan 15,39%. Proporsi konsumsi pangan sebesar 15,39 % menyatakan bahwa ada sekitar 15,39% pengeluaran rumahtangga yang dialokasikan untuk pangan.

5. Proporsi Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Pola konsumsi non pangan adalah gambaran rumahtangga yang lebih sejahtera. Hal ini disebabkan rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah hanya dapat fokus memenuhi kebutuhan pokok demi keberlangsungan hidup rumahtangga sehingga pola konsumsi tampak dominan pada konsumsi makanan. Sedangkan rumahtangga yang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi memenuhi baik kebutuhan makanan maupun non makanan. Kebutuhan non pangan dapat berupa pembayaran listrik, bahan bakar, gas dan lain-lain.

Pengeluaran rumahtangga berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas, terlebih dahulu dipentingkan kebutuhan konsumsi pangan. Namun dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan proporsi pola konsumsi untuk pangan akan menurun dan meningkatkan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan, seiring dengan kondisi tersebut akan terukur tingkat kesejahteraan masyarakat (Tulung, 2011).

Pengeluaran sama dengan pendapatan, makin tinggi tingkat pendapatan akan terjadi perubahan dalam pengeluaran pangan yang mengakibatkan pengeluaran untuk pangan akan lebih beragam dan pengeluaran non pangan akan lebih meningkat. Persentase pengeluaran untuk makan akan menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan.

Pola pengeluaran konsumsi penduduk merupakan informasi untuk melihat kesejahteraan penduduk. Besarnya nilai nominal (dapat diukur dalam satuan uang) yang dibelanjakan baik dalam bentuk pangan maupun non pangan, secara tidak langsung dapat mencerminkan kemampuan ekonomi rumah tangga, untuk mencukupi kebutuhan yang mencakup barang dan jasa.

Rumah tangga diklasifikasikan sebagai rumah tangga yang sejahtera apabila pengeluaran pangan < 50% dari total pengeluaran. Pengeluaran konsumsi pangan sebanyak 50% - 60% dari total pengeluaran dikatakan petani pra sejahtera. Pengeluaran konsumsi pangan sebanyak > 60% dari total pengeluaran dikatakan petani tidak sejahtera.

Proporsi Konsumsi Non Pangan (PKNP) adalah perbandingan pengeluaran non pangan dengan total pengeluaran konsumsi (pangan+non pangan) rumahtangga petani kelapa sawit dalam jangka sebulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata proporsi pengeluaran konsumsi non pangan/bulan di Desa Pebatae, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali, 2021.

No.	Uraian	Nilai
1.	Pengeluaran Pangan (Rp)	1.324.421
2.	Pengeluaran Non Pangan (Rp)	7.282.596
3.	Proporsi Konsumsi Non Pangan (%)	84,61

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa pengeluaran pangan rumahtangga petani kelapa sawit sekitar Rp 1.324.421/bulan dan pengeluaran non pangan sekitar Rp 7.282.596/bulan sedangkan proporsi konsumsi non pangan sekitar 84,61%. Proporsi konsumsi non pangan sebesar 84,61% menyatakan bahwa ada sekitar 84,61% pengeluaran rumahtangga yang dialokasikan untuk non pangan. Hipotesis ditolak karena proporsi pengeluaran konsumsi non pangan lebih tinggi daripada proporsi pengeluaran konsumsi pangan.

6. Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan yang dimiliki bersifat relative, tergantung bagaimana penilaian masing – masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum dapat juga dikatakan sejahtera bagi orang lain.

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi masyarakat yang berarti bahwa telah berada pada kondisi yang sejahtera. Pengertian sejahtera itu sendiri adalah kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat, dan damai, sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya. Para ahli ekonomi melihat kesejahteraan sebagai indikasi dari pendapatan individu (flow of income) dan daya beli (purchasing of power) masyarakat. Berdasarkan pemahaman ini, konsep kesejahteraan memiliki pengertian yang sempit karena dengan hanya melihat pendapatan sebagai indikator kemakmuran ekonomi berarti kesejahteraan dilihat sebagai lawan dari kondisi kemiskinan (Widyastuti, 2012).

Kesejahteraan petani dijelaskan dari beberapa aspek kesejahteraan rumah tangga yang tergantung pada tingkat pendapatan petani. Pendapatan petani yang tidak sesuai dengan pengeluaran rumah tangga akan mengakibatkan status taraf hidup rumah tangga tersebut.

Menurut Sunarti (2012), kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumahtangga petani kelapa sawit berdasarkan proporsi konsumsi pangan (PKP) dan proporsi konsumsi non pangan (PKNP). Rumah tangga diklasifikasikan sebagai rumah tangga yang sejahtera apabila memenuhi kriteria kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit yaitu:

1. Jika pengeluaran pangan <50% dari total pengeluaran, maka rumahtangga dikategorikan sejahtera.
2. Jika pengeluaran pangan antara 50% - 60% dari total pengeluaran, maka rumahtangga dikategorikan pra sejahtera.
3. Jika pengeluaran pangan >60% dari total pengeluaran, maka rumahtangga dikategorikan tidak sejahtera.

Untuk lebih jelas kesejahteraan rumahtangga petani kelapa sawit dapat dilihat Tabel 6.

Tabel 6. *Persentase tingkat kesejahteraan rumahtangga petani kelapa sawit di Desa Pebatae, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali, 2021.*

Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp)	Persentase (%)
A. Pangan	1.324.421	15,39
B. Non pangan	7.282.596	84,61
Jumlah	8.607.0117	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa pengeluaran non pangan sebesar Rp 7.282.596 atau 84,61% sedangkan untuk pangan sebesar Rp 1.324.421 atau 15,39. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran non pangan lebih besar daripada pengeluaran pangan. Berdasarkan data diatas rata-rata rumahtangga petani kelapa sawit berada pada tingkat sejahtera. Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi masyarakat yang berarti bahwa telah berada pada kondisi yang sejahtera. Pengertian sejahtera itu sendiri adalah kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat, dan damai, sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya. Para ahli ekonomi melihat kesejahteraan sebagai indikasi dari pendapatan individu (flow of income) dan daya beli (purchasing of power) masyarakat. Berdasarkan pemahaman ini, konsep kesejahteraan memiliki pengertian yang sempit karena dengan hanya melihat pendapatan sebagai indikator kemakmuran ekonomi berarti kesejahteraan dilihat sebagai lawan dari kondisi kemiskinan (Widyastuti, 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendapatan yang diterima rumahtangga petani dari usahatani kelapa sawit di Desa Pebatae, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali adalah rata-rata setiap tahunnya adalah sebesar Rp 69.357.901. Sedangkan rata-rata setiap bulannya adalah sebesar Rp 5.779.825. Besarnya pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit yang diterima dari usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp 5.779.825/bulan, usahatani lainnya adalah sebesar Rp 861.403/bulan, sedangkan dari non usahatani adalah sebesar Rp 523.684/bulan dan pendapatan dari anggota rumahtangga adalah sebesar Rp 1.442.105/bulan. Jadi, pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit di Desa Pebatae, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali adalah rata-rata yang diterima petani adalah sebesar Rp 8.607.017/bulan. Alokasi pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit terhadap kebutuhan pangan per bulan sebesar Rp 1.324.421 atau 15,35% dan kebutuhan non pangan sebesar Rp 7.282.596 atau 84,61%. Proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa sawit per bulan sebesar 15,39% menyatakan bahwa sebesar 15,39% pengeluaran rumahtangga yang dialokasikan untuk pangan. Proporsi pengeluaran konsumsi non pangan rumahtangga petani kelapa sawit per bulan sebesar 84,61% menyatakan bahwa sebesar 84,61% pengeluaran rumahtangga yang dialokasikan untuk non pangan. Berdasarkan proporsi konsumsi pangan (PKP) dan proporsi konsumsi non pangan (PKNP) rumahtangga petani kelapa sawit di Desa Pebatae, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali tergolong dalam rumahtangga sejahtera.

Saran

Adapun saran-saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Pebatae, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali sebaiknya lebih meningkatkan pendapatannya baik yang berasal dari usahatani kelapa sawit, usahatani lainnya dan non usahatani. Sehingga pada saat terjadi kelangkaan kebutuhan pangan maupun non pangan rumahtangga petani kelapa sawit tetap memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan walaupun dengan harga yang lebih tinggi.
2. Sebaiknya petani kelapa sawit di Desa Pebatae, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali lebih meningkatkan hasil produksinya dengan menggunakan bibit unggul dan pupuk yang teratur dalam meningkatkan usahatani kelapa sawit. Serta menyetok pupuk agar tidak terjadi kelangkaan yang mengakibatkan harga pupuk mahal. Sehingga kedepannya tidak terjadi masalah-masalah baik dalam proses produksi maupun proses pemasaran kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2006). Refleksi Strategi Pengentasan Kemiskinan. Bisnis dan Ekonomi Politik. UNISBA, Bandung.
- BPS. (2016). Kabupaten Morowali dalam Angka. Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Tengah
- Krystof, O. (2013). Fact File – Indonesia World Leader in Palm Oil Production.
- Pratiwi, R.Y., Yusra, A.H.A., Kurniati, D. (2022). Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 6(1) : 122-129. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.01.11>.
- Saragih, F., Panjaitan, F.A.B. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Padi Ciharang di Desa Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara (Agrica)*, 13(1) : 55-65. <https://10.31289/agrica.v13i1.3555.g2531>.
- Soeharno, (2007). Teori Mikro Ekonomi. Andi Offset: Yogyakarta.
- Sunarti E. (2012). Tekanan Ekonomi dan Kesejahteraan Objektif Keluarga di Pedesaan dan Perkotaan. *Prosiding Seminar Hasil-hasil Penelitian IPB*: Bogor: LPPM.
- Suyanto. (2014). Artificial Intelligency. Bandung: Sekolah Tinggi Teknologi Telkom.
- Syafrianti, A., Lubis, Z., Elisabeth, J. (2021). Study of Crude Palm Oil (CPO) Handling and Storage Process in Palm Oil Mills in an Effort to Improve CPO Quality and Reduce the Risk of Contaminants Formation. *Journal of Food and Pharmaceutical Sciences*, 9(2) 461-470. www.journal.ugm.ac.id/v3/JFPA.
- Tulung, F. H. (2011). Peningkatan Pertumbuhan dan Implikasi Terhadap Ketahanan Pangan Nasional. Kementerian Pertanian. Jakarta: Komunikasi dan Informatika RI.
- United State Departement of Agriculture. (2017). Oilseeds: World Markets and Trade. USA: USDA.
- Widyastuti A. (2012). Analisis Hubungan Antara Produktifitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(2) : 1-11. <https://doi.org/10.15294/edaj.v1i2.472>